

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk terbawa arus adalah remaja. Remaja memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu labil secara emosional, berada pada taraf mencari identitas, dan mengalami transisi dari anak menuju dewasa.

Pada masa peralihan ini, remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, maupun sosial. Perubahan fisik diantaranya terlihat dari pertumbuhan yang pesat pada tinggi badan, berat badan serta otot-otot, berkembangnya ciri-ciri seksual primer dan sekunder. Perubahan-perubahan tersebut dapat memunculkan rasa tanggung pada diri remaja, meskipun ada pula yang merasa bangga. Dari segi kognitif remaja juga mengalami perubahan yang pesat. Sebelumnya remaja berpikir secara konkrit, tetapi menginjak masa remaja sudah mulai mampu berpikir secara abstrak, seperti mempertimbangkan berbagai alternatif, mampu merencanakan masa depan, meskipun masih bernuansa fantasi dan belum terfokus karena belum dilatar belakangi pemikiran yang matang. **(Furhman,1990)**

Menurut **Lerner (1983)** remaja mengalami perubahan sosial dalam kelompok teman sebaya (*peer group*) remaja. Walaupun kelompok teman sebaya ini sudah ada sebelum individu memasuki usia remaja, tetapi ketika memasuki usia remaja kelompok teman sebaya berubah dalam pengertian struktur dan maknanya. Adapun perubahan tersebut, tercermin dalam empat hal, pertama

terjadi peningkatan yang pesat dalam waktu yang dihabiskan remaja untuk selalu bersama-sama, dengan kelompok teman sebayanya (*peer group*nya). Kedua, *peer group* memiliki kedudukan yang penting bagi remaja sebagai kompensasi dari berkurangnya pengawasan orang yang dewasa terhadap remaja. Dengan *peer group*nya remaja lebih leluasa untuk berjalan-jalan, nonton, tanpa memerlukan pengawasan dari orang tua. Ketiga, pada masa remaja terjadi peningkatan interaksi remaja dengan lawan jenis. Keempat, pada masa remaja terjalin pertemanan yang lebih erat dan intim.

Banyaknya waktu yang dihabiskan remaja bersama dengan *peer*-nya menunjukkan remaja telah menjadi bagian dan diterima sebagai anggota *peer group*; yang didalamnya akan tercermin pola keartan hubungan dan adanya saling ketergantungan. Mereka menjadi lebih sering melakukan aktivitas di luar rumah bersama seperti olah raga, bermain musik, jalan-jalan atau sekedar berkumpul dengan kelompok teman sebayanya. *Peer group* juga sering mengatur cara remaja berperilaku, misalnya cara berpakaian, gaya rambut, jenis musik kesukaan, bahkan sikap terhadap sekolah dan orang tua, walaupun tidak ada peraturan tertulis yang mengharuskan remaja untuk bersikap demikian. Remaja cenderung tidak ingin berbeda dengan teman-temannya atau kelompoknya dan remaja akan merasa bangga kalau diterima oleh teman-temannya. Oleh karena remaja tersebut ingin mendapatkan rasa aman, pengakuan, ingin diterima, dan tidak ingin merasa berbeda dari *peernya*, maka remaja tersebut akan berusaha untuk *conform*.

Konformitas ini terlihat dengan mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok, baik itu tertulis ataupun tidak. Remaja yang mempunyai derajat konformitas yang tinggi akan menyesuaikan diri agar selaras dengan norma kelompoknya baik secara rela atau tidak, baik itu berupa kesamaan aktivitas, dalam memanfaatkan waktu luang, dalam minat. Sedangkan pada remaja yang mempunyai derajat konformitas rendah, merasa tidak perlu bergabung dengan kelompok akan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri, tidak harus menyesuaikan diri dengan norma kelompoknya, tidak perlu menghabiskan waktu luang bersama dan tidak perlu menyamakan minatnya.

Menurut penelitian yang dilakukan **Thomas Bernt (1979, dalam Santrock 1998)** yang memfokuskan pada aspek negatif, netral, dan positif dari *peer conformity*, menunjukkan pada saat kelas III SMP pengaruh orang tua dan kelompok sebaya ada dalam posisi sama kuatnya, mungkin karena konformitas remaja dalam berperilaku sosial lebih kuat pada tahap ini. Pada saat ini remaja dapat menyerap tingkah laku anti sosial dari standar kelompok yang dapat membawa konflik antara remaja dengan orang tua. Hasil penelitian ini memperlihatkan terjadi perubahan yang besar pada konformitas terhadap standart anti-sosial pada teman sebaya, hal ini memperlihatkan kecenderungan dan dampak yang negatif apabila remaja tersebut terlalu *conform* dengan teman sebaya.

Menurut pengamatan guru BP di SMP “X” peningkatan konformitas terhadap *peer group* tampak jelas pada siswa-siswi kelas III, karena mereka sudah lebih mengenal satu sama lain. Bahkan ada kelompok yang anggotanya berasal

kelas yang berbeda-beda, disebabkan pertemanan dari kelas II atau kelas I. Konformitas ini juga tampak dalam hal opini atau pendapat, jika salah satu teman kelompoknya dipanggil oleh guru BP dikarenakan ada masalah pada siswa tersebut, maka sebagai teman kelompok mereka akan membenarkan pendapat temannya. Selain itu terlihat pula dari cara berpakaian seperti memakai jaket atau aksesoris yang sama.

Menurut survey awal terhadap 20 siswa SMP 'X' tersebut diperoleh bahwa teman dekat(*peer-group*) adalah teman-teman yang bisa diajak berbicara tentang apapun, orang yang mengerti keadaan mereka, tempat berbagi dalam senang maupun susah (65%) dan sisanya (35%) teman untuk bermain, teman untuk jalan-jalan dan lain-lain. Frekuensi yang dihabiskan untuk bertemu sebanyak 40% siswa menjawab hampir setiap hari, 15% satu minggu sekali, dan bila bertemu saja (45%). Kegiatan yang dilakukan adalah jalan-jalan (55%), mengerjakan tugas bersama (35%), mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama (35%), mengobrol (20%) sedangkan hal-hal lain (20%) seperti persekutuan bersama, makan bersama, "nga-bojenk".

Adapun persamaan yang membuat mereka cocok sebagai teman, dalam *peer-nya* yaitu adanya persamaan dalam hal sifat seperti bercanda, pintar, "cerewet" (40%), dalam kegiatan yang diikuti (20%), ada dalam 1 sekolah (10%) dan mengatakan tidak tahu (30%). Dalam *peer group* tersebut memperlihatkan 80% dari mereka mempunyai barang-barang yang sama secara sengaja mereka beli, dari yang kecil seperti pulpen, cincin sampai baju yang sama, dan 20%-nya tidak memiliki barang yang sama.

Berdasarkan uraian keadaan di atas, menggambarkan bahwa ada remaja yang *konform* dan ada remaja yang tidak *konform* dengan peer-groupnya. Dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimanakah derajat konformitas yang dimiliki oleh remaja di Bandung, terutama di SMP “X”.

I.2. Identifikasi masalah

Dalam penelitian ini akan diteliti tentang :

Seperti apakah derajat konformitas pada remaja di SMP “X” di Bandung?

I.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

I.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai konformitas remaja di SMP “X” Bandung

I.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang lebih rinci tentang derajat konformitas dan hal-hal yang terkait dengan konformitas pada remaja di SMP “X” Bandung.

I.4. Kegunaan Penelitian

I.4.1 Kegunaan Ilmiah

Kegunaan Ilmiah dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan informasi lebih lanjut dalam bidang Psikologi Sosial.

- 2) Memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai derajat konformitas yang dimiliki remaja.

I.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memberi informasi kepada orang tua ataupun pendidik serta orang dewasa lain yang banyak berhubungan dengan para remaja sebagai wacana dan bahan pertimbangan dalam lebih memahami remaja.
- 2) Sebagai informasi untuk remaja agar lebih memahami diri dalam berteman dengan kelompok sosialnya.

I.5. Kerangka Pemikiran

Pada saat remaja terjadi perubahan dari otonomi orang tua menjadi otonomi remaja itu sendiri. Orientasi kepada orang tua mulai berkurang dan perhatian/orientasi kepada *peer* mulai meningkat. Ada keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. *Peer group* menjadi sarana sekaligus tujuan pencarian jati diri remaja.

Menjadi bagian dari suatu kelompok merupakan hal penting bagi siswa-siswi kelas III SMP, sehingga banyak siswa-siswi bersedia melakukan berbagai perilaku dan aktivitas untuk mendapatkan pengakuan bahwa dirinya bagian dari kelompok tersebut. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi siswa-siswi kelas III SMP

untuk mengikatkan diri dan bergabung pada suatu kelompok karena setiap kelompok memiliki tuntutan yang tidak tertulis.

Konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan siswa, seperti jenis aktivitas sekolah atau aktivitas sosial yang akan diikuti, mengisi kegiatan luang, penampilan fisik seperti pemilihan pakaian, gaya bahasa yang digunakan, sikap, dan nilai-nilai atau keyakinan yang dianut. Siswa-siswi juga lebih *conform* pada opini teman sebayanya dalam masalah-masalah yang berjangka waktu pendek, seperti: masalah sehari-hari, masalah sosial (**Steinberg, 1998**).

Oleh karena tingginya orientasi siswa-siswi kelas III SMP pada *peer groupnya* membuat mereka lebih peduli terhadap segala sesuatu yang dipikirkan teman-temannya, dan memperlihatkan kecenderungan setuju atau mengikuti teman-temannya. Konformitas pada siswa-siswi kelas III SMP umumnya terjadi karena tidak ingin dipandang berbeda dari teman-temannya. Perbedaan yang ada sering dipersepsikan sebagai penolakan dan akan menyebabkan siswa-siswi tersebut merasa terasing.

Konformitas terhadap kelompok ini memiliki dampak positif ataupun negatif. Dampak positifnya jika siswa-siswi berinteraksi dengan kelompok sebaya yang berorientasi terhadap akademik atau kegiatan sosial maka siswa-siswi tersebut akan terbawa pada kegiatan yang positif. Dampak negatifnya jika remaja tersebut berinteraksi dengan kelompok sebaya yang dalam berperilaku menggunakan bahasa yang kasar, mencuri, merusakkan dan menipu guru, maka mereka akan terbawa pada kegiatan negatif tersebut.

Konformitas sendiri dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan kelompok(Dali Gulo,1982). Sears (1991) menegaskan bahwa konformitas terjadi bilamana seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang menampilkan perilaku tertentu. Remaja menampilkan perilaku tertentu karena *peer*-nya menampilkan perilaku tersebut. Hal ini berarti remaja tidak ingin berbeda dengan lingkungan agar ia diterima secara sosial untuk menghindari celaan kelompok. Selain itu Sears mengemukakan bahwa remaja akan menyesuaikan diri bila perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat.

Remaja menyesuaikan diri bila perilaku *peer*-nya yang memberi informasi tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi mereka melakukan sesuatu yang dilakukan oleh *peer*-nya karena *peer*-nya mempunyai atau tampaknya mempunyai informasi yang tidak mereka miliki. Hal ini ditentukan dipengaruhi oleh dua aspek yaitu kepercayaan terhadap kelompok dan kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri sendiri.

Aspek utama kepercayaan terhadap kelompok adalah apakah siswa kelas III SMP tersebut mempercayai informasi yang dimiliki oleh *peer*-nya atau tidak. Semakin besar kepercayaan siswa kelas III SMP terhadap kelompoknya maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan dirinya terhadap kelompoknya.

Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri sendiri ini akan meningkatkan derajat konformitas. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat keyakinan

siswa terhadap kemampuannya. Semakin sulit penilaian siswa kelas III SMP tersebut maka akan semakin besar kemungkinannya akan mengikuti penilaian *peer-nya*.

Untuk mendapatkan persetujuan atau menghindari celaan kelompok, siswa kelas III SMP juga akan berusaha *conform* dengan kelompoknya. Aspek yang menentukan hal tersebut adalah adanya rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakkan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, keterikatan pada penilaian bebas.

Rasa takut dipandang sebagai orang yang berbeda dari kelompok, merupakan aspek dasar dalam hampir semua situasi sosial. Begitu juga dengan remaja terutama pada saat remaja awal yaitu pada saat kelas III SMP. Siswa III SMP tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain. Siswa III SMP tersebut ingin agar kelompok tempat mereka berada menyukainya, memperlakukan dirinya dengan baik dan bersedia menerima dirinya. Semakin kuat keinginan untuk menjadi orang yang tidak menyimpang atau semakin tingginya rasa khawatir untuk berselisih paham dengan kelompok maka akan semakin tinggi derajat konformitas siswa III SMP tersebut dengan *peer-nya*.

Kekompakkan mengacu pada kekuatan positif maupun negatif yang menyebabkan para anggota menetap dalam kelompok, adanya ikatan yang kuat dan menetap diantara anggota kelompok. Keterikatan ini ditentukan beberapa sub-aspek yaitu tarik antar pribadi yang terdapat dalam kelompok. Apabila antara siswa kelas III SMP tersebut saling menyukai satu sama lain dan diikat oleh ikatan persahabatan maka kekompakkan yang ada diantara mereka akan semakin

tinggi. Sub-aspek kedua, tujuan kelompok mempengaruhi motivasi siswa kelas III SMP untuk tetap tinggal dalam kelompok. Ketertarikan siswa terhadap suatu kelompok bergantung pada kesesuaian antara kebutuhan dan tujuan pribadi dengan kegiatan dan tujuan *peer*-nya. Sub-aspek ketiga, sejauhmana siswa kelas III SMP tersebut berinteraksi secara efektif dan selaras dengan kelompok *peer*-nya. Semakin tinggi kepuasan dan semangat kelompok *peer* maka akan semakin tinggi pula kekompakkannya.

Kesepakatan kelompok sangat penting dalam konformitas. Remaja yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Misalnya bila siswa kelas III SMP dihadapkan pada keputusan kelompoknya yang sudah bulat untuk pergi makan di kantin A, siswa tersebut menghadapi tekanan yang kuat untuk menyetujui kesepakatan teman-temannya walaupun sebenarnya siswa tersebut tidak ingin makan di kantin "A". Keputusan yang sudah bulat memperkuat siswa kelas III SMP tersebut untuk menyesuaikan pendapatnya dengan kelompok.

Ukuran kelompok yang optimal untuk menghasilkan tingkat konformitas yang paling tinggi adalah tiga atau empat orang. Dalam penelitian Wilder (1977 dalam Sears 1991) menyimpulkan bahwa pengaruh ukuran kelompok terhadap tingkat konformitas tidaklah terlalu besar.

Keterikatan pada penilaian bebas, dipandang sebagai perasaan terikat pada suatu pendapat. Jika pendapat tersebut sudah dinyatakan secara terbuka, maka pendapat tersebut akan sulit berubah karena orang lain sudah mengetahui pendapatnya. Hal ini disebabkan oleh ketakutan atau keterikatan remaja akan

pendapat teman sebaya, jika pendapatnya berubah, mungkin anggota kelompok lain akan menilai bahwa dirinya mudah dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak memiliki keberanian untuk menyatakan pendapatnya sendiri. Misalnya apabila Rani, siswi kelas III SLTP menyatakan pendapatnya di depan *peer*-nya secara terbuka bahwa ia tidak menyukai salah satu artis, maka dia akan semakin terikat untuk tetap tidak menyukai artis tersebut walaupun teman-teman *peer*-nya tidak sependapat dengannya. Keterikatan yang kuat ini akan mengurangi derajat konformitas siswa-siswi terhadap kelompoknya.

Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menekankan konformitas dari kurangnya informasi dan ingin diterima oleh kelompoknya untuk menghindari celaan dari *peer*-nya. Terutama sejumlah aspek yaitu adanya kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan siswa-siswi terhadap penilaian dirinya sendiri, adanya rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, keterikatan pada penilaian bebas, kesepakatan kelompok, dan ukuran kelompok.

Oleh karena itu apabila siswa kelas III SMP tersebut memiliki derajat konformitas yang tinggi maka siswa tersebut akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kelompoknya. Siswa tersebut akan mengikuti pendapat kelompoknya sebagai sumber informasi tanpa mempedulikan pendapatnya sendiri. Siswa akan merasa ragu dengan pendapatnya sendiri terutama pada hal-hal yang tidak mereka kuasai mereka akan mengikuti pendapat dari *peer*-nya.

Siswa yang memiliki derajat konformitas yang tinggi juga akan berusaha untuk mendapatkan persetujuan dari kelompok dan juga berusaha untuk menghindari celaan dari *peer*-nya. Hal ini dikarenakan adanya rasa takut atau

kekhawatiran yang yang besar terhadap penyimpangan atau perbedaan dengan kelompoknya. Siswa akan berperilaku sesuai dengan kelompoknya dengan bersedia mengikuti aturan kelompok, mengetahui dan paham akan aturan-aturan dalam kelompok, serta bersedia untuk mematuhi perlakuan kelompok untuk menyesuaikan diri dengan *peer*-nya. Hal-hal ini akan terlihat dalam penampilan seperti cara berpakaian, pemakaian bahasa, perilaku dan juga keyakinan atau norma-norma kelompoknya dengan menghindari selisih paham dengan anggota kelompok lainnya.

Siswa kelas III SMP yang juga memiliki kekompakkan tinggi terhadap kelompok akan terlihat dari adanya rasa ketertarikan yang tinggi terhadap anggota anggota lain dalam kelompok, dengan adanya rasa saling menyukai serta persahabatan yang kuat akan membuat kekompakkan makin tinggi. Terkadang kekompakkan dipengaruhi oleh kekuatan negatif, sehingga siswa tidak berani meninggalkan kelompoknya, bahkan disaat mereka merasa tidak puas. Hal ini disebabkan karena kerugian yang sangat tinggi atau tidak adanya pilihan lain bagi siswa kelas III SMP, misalnya sebenarnya A tidak suka dengan keputusan yang diambil oleh teman-temannya, tetapi karena takut tersisihkan dan tidak memiliki teman dekat lain, maka A akan mengikuti keputusan teman-temannya. Selain itu kekompakkan yang tinggi didukung oleh adanya rasa ketertarikan yang tinggi terhadap aktivitas kelompok dan kesamaan tujuan individu dengan tujuan kelompoknya. Siswa kelas III SMP yang ikut ambil bagian dalam suatu kelompok memiliki tujuan yang sama dengan kelompoknya, apakah itu melakukan olah raga atau kegiatan lain yang disukainya. Oleh karena itu, ketika siswa kelas III SMP

masuk kedalam suatu kelompok, ia akan menyesuaikan kebutuhan dan tujuannya dengan kelompok.

Siswa kelas III SMP yang memiliki derajat konformitas yang tinggi akan memiliki kesepakatan yang sama dengan kelompoknya, perilaku dan dalam hal jumlah waktu yang disepakati. Siswa tersebut akan juga akan menerima perlakuan kelompok terhadap dirinya, serta bersedia mematuhi perlakuan kelompok yang sudah bulat. Walaupun terkadang siswa tersebut secara pribadi tidak setuju atau mempunyai penilaian/pendapat yang berlainan dengan kelompok *peer*-nya.

Siswa kelas III SMP yang memiliki derajat konformitas yang tinggi akan menyesuaikan pendapatnya dengan kelompok. Siswa tidak merasa cemas atau takut untuk mengubah pendapatnya meskipun pendapat tersebut sudah dinyatakan secara terbuka.

Sedangkan siswa kelas III SMP yang memiliki derajat konformitas yang rendah akan memiliki kepercayaan yang rendah terhadap kelompoknya. Siswa tersebut tidak akan mengikuti pendapat kelompoknya, tidak menganggap kelompok sebagai sumber informasi. Siswa tersebut akan mengutamakan pendapatnya sendiri termasuk dalam hal-hal yang tidak mereka kuasai.

Siswa yang mempunyai derajat konformitas yang rendah juga tidak takut atau khawatir untuk berbeda dengan kelompoknya. Siswa tersebut akan berperilaku sesuai penilaian pribadinya, tidak bersedia mengikuti aturan kelompok, dan tidak bersedia untuk mengikuti aturan kelompok apabila tidak sesuai dengan keyakinan pribadinya. Dalam hal penampilan seperti cara berpakaian, pemakaian bahasa, perilaku dan juga keyakinan atau norma-norma

siswa tersebut akan berperilaku sesuai dengan keinginan dan penilaian pribadinya. Siswa tersebut tidak khawatir untuk berselisih paham dengan anggota kelompok lainnya.

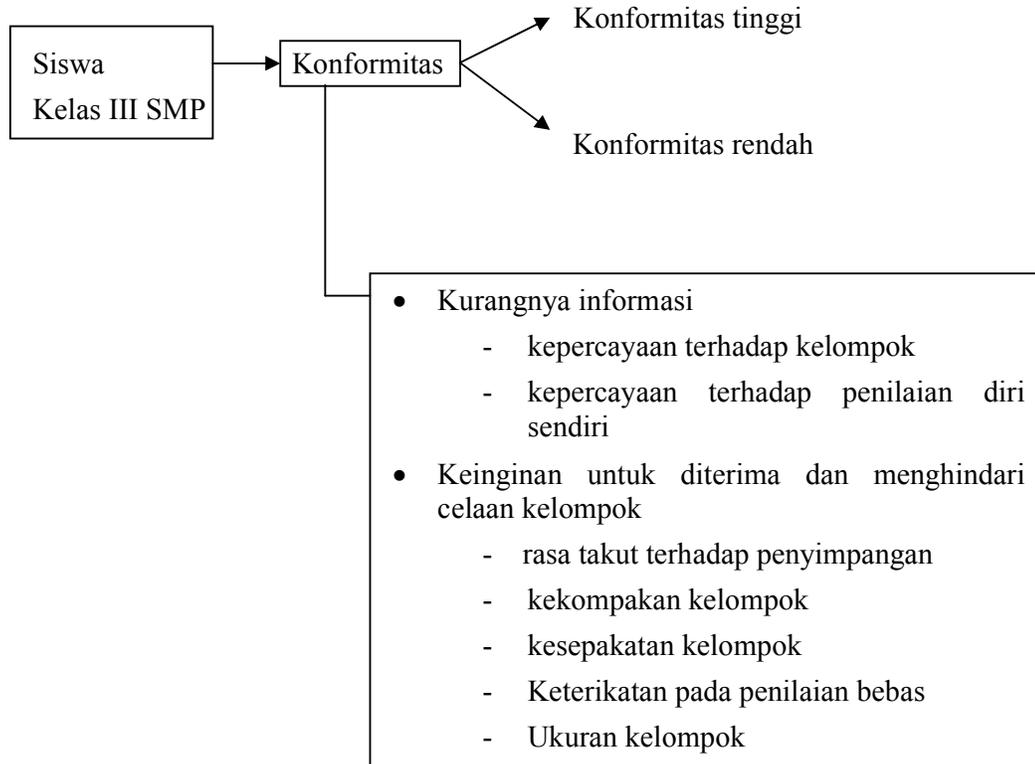
Siswa kelas III SMP yang tidak memiliki kekompakan terhadap kelompoknya akan mempunyai derajat konformitas yang rendah. Tidak terlihatnya ketertarikan terhadap anggota-anggota lain dalam kelompok, tidak ada rasa saling menyukai dan persahabatan diantara anggota kelompoknya. Hal itu juga dapat disebabkan oleh kurangnya rasa ketertarikan terhadap aktivitas kelompoknya, serta tidak adanya kesamaan antara tujuan individu dengan tujuan kelompoknya. Kurangnya terjalin kerjasama yang baik didalam kelompok.

Siswa kelas III SMP yang memiliki derajat konformitas yang rendah juga dapat disebabkan oleh kurangnya kesepakatan diantara kelompok. Kurang adanya kesepakatan yang bulat dalam kelompok akan menurunkan derajat konformitas. Bila ada satu orang saja yang tidak sependapat dengan anggota lain dalam kelompok, maka akan menurunkan konformitas tersebut meskipun dalam kenyataannya tidak ada seorang pun yang menyetujui pendapatnya. Hal ini dapat terjadi baik dalam pendapat, perilaku dan dalam hal jumlah waktu yang disepakati dan penerimaan siswa terhadap perlakuan kelompok terhadap dirinya.

Siswa kelas III SMP yang memiliki derajat konformitas yang rendah juga akan berusaha mempertahankan pendapatnya didepan kelompoknya. Apabila pendapatnya sudah dinyatakan secara terbuka dan ternyata berlainan dengan kelompok maka siswa akan tetap pada pendapat awalnya.

Secara skematis, hal-hal diatas dapat dilukiskan sebagai berikut;

Bagan1.6. Skema Kerangka Pikir



1.6. Asumsi

Dari uraian di atas, maka asumsi dari penelitian ini adalah remaja di SMP “X” adalah:

- 1) Remaja yang *conform* terhadap kelompoknya, berarti remaja tersebut akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kelompoknya, ada rasa kekhawatiran yang tinggi bila berbeda dengan kelompoknya, memiliki kekompakan yang tinggi pada kelompok.
- 2) Semakin rendah rasa percaya terhadap penilaian diri sendiri akan semakin tinggi derajat konformitas siswa kelas III SMP kepada kelompoknya
- 3) Semakin bulat kesepakatan yang ada didalam kelompok semakin tinggi derajat konformitas remaja siswa kelas III SMP kepada kelompoknya
- 4) Semakin lemah keterikatan terhadap penilaian terbuka maka akan semakin tinggi derajat konformitas remaja siswa kelas III SMP kepada kelompoknya